

PERAN STRATEGIS PENILAIAN DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMAKNA DI SEKOLAH DASAR

Masya Rizki Putri¹, Yullys Helsa²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

rizkimasya@gmail.com¹, yullys@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penilaian merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran penilaian dalam mendukung implementasi pembelajaran bermakna dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang merangkum berbagai sumber ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian yang dirancang secara kontekstual, formatif, dan autentik mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian siswa. Penilaian tidak hanya mencerminkan capaian kognitif, tetapi juga mendukung aspek afektif dan psikomotorik. Kendati demikian, tantangan seperti beban administratif, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian autentik masih menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi sistematis berupa pelatihan profesional, penyederhanaan format penilaian, dan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi agar penilaian benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran yang transformatif dan kontekstual.

Kata kunci: Penilaian, Pembelajaran Bermakna, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Penilaian Autentik.

Abstract

Assessment is an essential component of the learning process that not only functions to measure student learning outcomes but also plays a strategic role in fostering meaningful learning, particularly at the elementary school level. This article aims to examine the role of assessment in supporting the implementation of meaningful learning within the framework of the Merdeka Curriculum. The study employs a descriptive qualitative approach through literature review by synthesizing various relevant scholarly sources. The findings indicate that assessments designed to be contextual, formative, and authentic can enhance students' learning motivation, critical thinking skills, and independence. Assessment is not limited to measuring cognitive achievements but also supports affective and psychomotor development. However, challenges such as administrative burdens, time constraints, and limited teacher understanding of authentic assessment continue to hinder effective implementation. Therefore, systematic strategies such as ongoing

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

professional development, simplified assessment formats, and increased student involvement in evaluation are essential to ensure that assessment serves as a tool to promote transformative and contextual learning.

Keywords: *Assessment, Meaningful Learning, Elementary School, Merdeka Curriculum, Authentic Assessment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Di era Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran dari sekadar mengejar capaian akademik menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Dalam konteks ini, penilaian tidak lagi dipandang sebagai kegiatan akhir dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral yang memengaruhi arah dan kualitas proses belajar itu sendiri. Penilaian yang dirancang secara strategis mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, menggambarkan pencapaian kompetensi siswa secara holistik, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di Sekolah Dasar untuk memahami peran strategis penilaian dalam mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya mengasah kognitif, tetapi juga mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa.

Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menghafal informasi, tetapi juga memahami, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Untuk itu, diperlukan sistem penilaian yang tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dan autentik. Penilaian formatif membantu guru memberikan umpan balik secara berkala untuk memperbaiki proses belajar, sedangkan penilaian autentik memungkinkan siswa menunjukkan kompetensinya melalui tugas-tugas kontekstual (Handayani, 2021). Menurut Andayani dan Madani (2022), penilaian yang efektif dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa, memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi akademik, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Penilaian formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu.

Dengan adanya penilaian, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang mernuaskan, maka akan memberikan dampak berupa stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar siswa tidak putus asa.

Dengan demikian, penilaian yang dirancang dan dilaksanakan secara tepat dapat menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis penilaian dalam konteks pembelajaran bermakna di sekolah dasar, dengan fokus pada jenis-jenis penilaian yang mendukung pembelajaran bermakna prinsip-prinsip penilaian autentik, serta integrasi penilaian dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan studi literatur ini mencakup sejumlah langkah, antara lain pengumpulan bahan pustaka, membaca serta mencatat informasi yang berkaitan dengan topik, dan mengelola data yang diperoleh untuk dianalisis lebih lanjut (Indriyani et al., 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun kajian dan analisis

berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan Peran Strategis Penilaian dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penilaian dalam Pembelajaran

Pengenalan istilah penilaian (assessment) ini menjadi terkenal dan berkembang sejak tahun 1990-an di Amerika Serikat. Pelopornya antara lain adalah Norman E. Gronlund, Nathan dan Cascio serta W. James Popham dan A.j. Nitko. Sedangkan di Indonesia istilah ini mulai muncul tahun 1994, tetapi baru dikembangkan sejak peluncuran Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004. Sejak itu asesmen identik dengan penilaian. Penilaian (assessment) adalah penetapan berbagai cara dan menggunakan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang seberapa jauh hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan). Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut (Putra, 2013).

Kemudian menurut Linn dan Gronlund (dalam Marhaeni, 2012) asesmen (assessment) adalah istilah umum yang melibatkan semua rangkaian prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar peserta didik (misalnya: observasi, skala bertingkat tentang kinerja, tes tertulis) dan pelaksanaan penilaian mengenai kemajuan belajar peserta didik. Terkait hal ini, Department of Education of the States, Territories and Commonwealth of Australia menerjemahkan penilaian sebagai bukti-bukti yang digunakan pebelajar (learner) dan para guru untuk menentukan apakah para pebelajar tersebut terlibat dalam pembelajaran, kemana tujuan mereka akan pergi (tujuan pembelajaran), dan bagaimana jalan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam dunia pendidikan, penilaian yang dilakukan sering dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Ada dua alasan pokok untuk mengaitkan penilaian dengan tujuan pembelajaran. Yang pertama, pengaitan tersebut meningkatkan probabilitas bahwa guru akan menyediakan kesempatan pembelajaran bagi para siswa, kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam berbagai macam penilaian yang telah dirancang oleh guru. Yang kedua, apabila penilaian berkaitan dengan tujuan pembelajaran, perolehan angka mutu yang baik (good grade) dari siswa lebih mudah diterjemahkan atau ditafsirkan menjadi pembelajaran yang baik.

Jenis- Jenis Penilaian

Penilaian formatif dan sumatif merupakan dua bentuk evaluasi yang berbeda dalam konteks pendidikan. Kedua jenis evaluasi ini memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran karena kesuksesan pembelajaran di kelas hanya dapat dipahami melalui perhatian terhadap proses tersebut (Logan & Edisi, 2015; Yimam & Dagnew Kelkey, 2022) (dalam Nirwana Rofiqoh, et al., 2024). Adapun dengan penilaian autentik, penilaian autentik adalah cara untuk menilai kemajuan dan kinerja siswa dengan melihat bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Berbeda dengan penilaian tradisional yang terutama mengandalkan tes dan nilai angka, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemampuan siswa dalam berbagai hal. Dengan ini, evaluasi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prestasi siswa dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif terjadi dalam proses belajar mengajar, di mana guru secara rutin memberikan umpan balik kepada siswa untuk membantu mereka memahami sejauh mana pencapaian mereka terhadap tujuan pembelajaran. Ini membantu siswa memahami kemajuan belajar mereka dan saling memahami materi yang dipelajari

melalui penilaian formatif (Baird et al., 2017). Penilaian ini memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Guru dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan terus mengevaluasi pemahaman siswa, sehingga memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi maksimal mereka. Penilaian formatif juga dapat mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, memicu pemikiran kritis, pembuatan pertanyaan, dan pengartikulasian pemahaman siswa (Hadi et al., 2019, 2022). Penilaian formatif adalah proses yang terjadi secara terus-menerus selama pembelajaran. Fokus utamanya adalah memberikan umpan balik kepada siswa dan guru untuk memperbaiki proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa contoh metode penilaian formatif:

- a. Kuis dan Tes Kecil: Penggunaan kuis dan tes kecil membantu mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang baru diajarkan. Ini memberikan gambaran kepada guru tentang seberapa baik materi telah dipahami oleh siswa.
- b. Diskusi Kelas: Diskusi kelas mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi. Jurnal Refleksi: Siswa diminta untuk menulis refleksi tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan merenungkan pengalaman pembelajaran mereka.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif, berbeda dengan penilaian formatif, memiliki peran penting dalam mengevaluasi prestasi siswa secara menyeluruh. Biasanya dilakukan pada akhir periode pembelajaran, baik itu satuan atau semester, penilaian ini bertujuan untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan (Andrian et al., 2022; Salsabila et al., 2020). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai target pembelajaran dalam rentang waktu tertentu. Selain itu, penilaian ini juga memberikan informasi kunci mengenai kesiapan siswa untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Dengan hasil penilaian sumatif, guru dan pihak administrasi sekolah dapat memperoleh wawasan yang penting mengenai efektivitas program dan metode pengajaran yang digunakan. Informasi ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan di masa mendatang. Lebih dari itu, penilaian sumatif juga memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa selama, yang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir unit pembelajaran atau semester untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi. Berikut adalah beberapa contoh penilaian sumatif:

- a. Ujian Akhir: Ujian akhir digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian siswa dalam unit atau semester tertentu.
- b. Proyek Akhir: Siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam sebuah proyek yang komprehensif. Proyek ini mencakup berbagai aspek pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan kreativitas dan pemahaman mereka.
- c. Portofolio: Portofolio berisi kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan perkembangan mereka selama periode waktu tertentu. Ini mencakup berbagai jenis pekerjaan, seperti tulisan, proyek seni, dan presentasi, yang mencerminkan kemajuan siswa dalam pembelajaran.

3. Penilaian Autentik

Evaluasi sering disamakan dengan pengukuran, pengujian, atau sekadar penghakiman, padahal dalam konteks pendidikan, evaluasi mencakup lebih dari itu. Evaluasi mencerminkan proses pengumpulan data untuk memahami perkembangan keseluruhan siswa. Penggunaan kata "asli" kini juga mencakup sinonim seperti autentik, asli, atau dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, penilaian otentik merupakan proses pengumpulan data yang memberikan gambaran kemajuan belajar siswa, tidak terbatas pada angka atau skor saja, tetapi juga melibatkan pertunjukan dan artefak yang menunjukkan keterampilan nyata. Penilaian autentik mengharuskan siswa untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, sesuai dengan pandangan (Richard J. Stiggins, 1997) Ini juga sejalan dengan pendapat Elin Rosalin (Supardi, 2015) bahwa penilaian autentik mencerminkan perkembangan belajar siswa secara nyata, dengan pendekatan yang fleksibel menggunakan berbagai metode.

Menurut Porky dan Siders, penilaian otentik berupaya menilai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata dan bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh penilaian autentik:

- a. Penilaian Kinerja: Siswa diminta untuk melakukan tugas yang menunjukkan penerapan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, seperti bermain peran atau membuat model. Ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam konteks praktis.
- b. Proyek Berbasis Komunitas: Siswa bekerja pada proyek yang bermanfaat bagi komunitas mereka, seperti kampanye lingkungan atau penelitian sosial. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengalami pembelajaran yang berarti di luar kelas.
- c. Simulasi: Siswa diberi situasi simulasi untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan penting. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks yang realistis.

Pengertian Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar

Dewasa ini pembelajaran yang bersifat tradisional cenderung harus dihindari. Hal ini disebabkan karena pemberian materi dengan berfokus kepada guru sudah tidak efektif diterapkan pada abad 21. Perkembangan teknologi dan informasi membuat seluruh pendidik harus berlomba-lomba untuk memberikan atau menyampaikan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan penjelasan bermakna ke peserta didik. Pembelajaran bermakna akan terjadi saat peserta didik aktif, konstruktif, disengaja, kooperatif, dan bekerja pada tugas-tugas autentik (Kärki et al., 2018, sebagaimana dikutip dalam Hopeman et al., 2022). Pada saat pembelajaran di kelas, para pengejar harus mampu mengembangkan bahan ajar agar mendukung pembelajaran bermakna dan menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik. Pada dasarnya, konsep kebermaknaan itu sendiri dapat memberikan rintangan untuk mengidentifikasi pendekatan yang koheren di mana pengalaman yang bermakna adalah hasil utama yang harus dicapai (Fletcher & Ní Chróinín, 2021, sebagaimana dikutip dalam Hopeman et al., 2022).

Selain itu pembelajaran yang bermakna umumnya juga dapat digambarkan dalam hal yang berkaitan pada perubahan dan perkembangan kognitif dalam struktur suatu struktur kognitif peserta didik (Aarto-Pesonen & Piirainen, 2020, sebagaimana dikutip dalam Hopeman, Hidayah, & Anggraeni, 2022). Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterjadi pada saat pembelajaran dikelas diantaranya *cooperative learning*, *design-based instruction*, *inquiry based teaching*, *project based learning* dan *problem based learning*.

a. *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan metode pembelajaran yang mudah diterapkan. Selain itu, metode ini juga sangat berperan dalam membentuk karakter siswa, baik karakter bermoral, berkinerja, berelasi, maupun spiritual. Langkah pertama yang dapat dilakukan guru dalam penerapan metode pembelajaran ini yaitu memilih beberapa siswa yang terlihat lebih pandai dari teman-temannya untuk diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai hal apa saja yang harus dilakukan dalam kelompoknya. Kemudian, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari siswa pandai dan siswa yang kurang pandai agar terjalin hubungan interaksi antarsiswa. Keaktifan dari anggota kelompok sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam mendiskusikan materi yang ditugaskan oleh guru. Dalam penerapan metode *cooperative learning* ini tugas guru adalah mengontrol, membimbing, dan memfasilitasi siswa pada saat pelaksanaan diskusi berlangsung. Guru dapat memanfaatkan teknologi web dan internet seperti aplikasi Google Meet, Zoom, Google Classroom, Youtube, WhatsApp, dan platform lainnya untuk menunjang pembelajaran. Hasil belajar siswa yang mempraktikkan metode ini dinilai lebih baik daripada dengan metode pembelajaran konvensional. Di samping itu, komunikasi dan sikap toleransi antarsiswa menjadi lebih baik sebab mereka saling menghargai perbedaan latar belakang, suku, ras, agama, budaya, dan lain sebagainya.

b. *Design-Based Instruction*

Metode pembelajaran *Design-Based Instruction* (DBI) merupakan metode pembelajaran yang berbasis desain yang diajarkan untuk mengembangkan kemampuan abad 21 yaitu komunikasi dan kolaborasi. Dimana peserta didik diminta untuk dapat membentuk suatu penyelesaian dalam bentuk kerangka kerja yang memudahkan peserta didik untuk melakukan analisa, perencanaan, pengembangan implementasi dan evaluasi (Morrison et al., 2019).

c. *Inquiry Based Teaching*

Metode pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang dimana fasilitator (guru) membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan, metode yang dirancang, dan data yang ditafsirkan oleh peserta didik (Alper, 2018)

d. *Project Based Learning*

Peserta didik pada tingkat sekolah dasar biasanya termotivasi untuk belajar dan melakukan kegiatan dengan baik dilingkungan sekolah ketika mereka diberikan satu tugas dalam hal mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam bentuk proyek. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan suatu bentuk pengajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran siswa aktif yang ditandai dengan otonomi siswa, penyelidikan yang konstruktif, penetapan pada tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam praktik dunia nyata (Kokotsaki et al., 2016) (dalam Hopeman et al., 2022)

e. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun (Boud & Feletti, 1997) (dalam Hopeman et al., 2022). PBL juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan juga kreativitas siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru (Rosiyannah, 2021) (dalam Hopeman et al., 2022).

Pembelajaran Bermakna Menurut Para Ahli

Menurut Ausubel (Burhanuddin, 1996:116) faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang telah ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Ausubel menolak pendapat bahwa semua kegiatan belajar dengan menemukan adalah bermakna, sedangkan kegiatan dengan ceramah adalah kurang bermakna. Belajar ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang telah ia ketahui. Menurut Ausubel dan Novak (Burhanuddin, 1996: 115) ada tiga kebaikan belajar bermakna, yaitu:

1. Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat
2. Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip
3. Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Ada beberapa tipe belajar menurut Ausubel, yaitu:

1. Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
3. Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

Penilaian dalam Mendukung Pembelajaran Bermakna

Penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran harus direncanakan dan dilakukan sebagai upaya untuk mendukung keberhasilan dan menjamin mutu pembelajaran. Menilai hasil pembelajaran bermakna melibatkan pengukuran kemajuan siswa dalam penerapan strategi berpikir tingkat tinggi. Beberapa metode penilaian dapat digunakan, antara lain, pertama, mengukur kemampuan kognisi. Penilaian itu dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan strategi berpikir kognitif, seperti analisis, sintesis, penalaran, dan pemecahan masalah. Penilaian dapat mencakup soal-soal situasional atau studi kasus, siswa harus menerapkan strategi berpikir guna menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan.

Kedua, penilaian proyek atau tugas berbasis masalah. Siswa dapat diberi tugas proyek atau masalah nyata yang membutuhkan penerapan strategi berpikir kognitif. Mereka harus

mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi, serta merancang solusi yang kreatif dan didukung penalaran kognitif.

Ketiga, penilaian berbasis portofolio. Portofolio siswa dapat digunakan untuk menunjukkan kemajuan dalam berpikir kognitif. Portofolio dapat berisi hasil pekerjaan yang mencerminkan pemikiran analitis, evaluatif, dan kreatif siswa, seperti tulisan reflektif, penyelesaian masalah, atau proyek-proyek berbasis penelitian.

Keempat, diskusi kelompok atau presentasi. Melalui diskusi kelompok atau presentasi, siswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir kognitif mereka dalam berargumentasi, memberikan pemikiran kritis, dan mempertanyakan ide-ide lain. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan kecakapan berpikir kognitif ditunjukkan dalam interaksi dan pemikiran kolaboratif.

Kelima, observasi guru. Guru dapat mengamati siswa secara langsung selama proses pembelajaran untuk melihat kemampuan mereka dalam menerapkan strategi berpikir kognitif. Observasi dapat mencakup kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan menantang, menganalisis informasi secara kritis, dan memberikan solusi yang didukung data dan penalaran kognitif. Selain menggunakan metode penilaian di atas, guru harus memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang kemampuan dan strategi berpikir yang dimiliki siswa. Umpan balik itu harus menyoroti kekuatan dan area yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir mereka.

Perlu diingat bahwa penilaian dalam pembelajaran bermakna tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses. Dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam menerapkan strategi berpikir, guru dapat memperoleh gambaran lengkap tentang perkembangan kognitif siswa yang akan sangat berguna untuk memberikan dukungan sesuai dengan pertumbuhan mereka.

Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Penilaian yang Mendukung Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung tujuan ini, penilaian harus dirancang tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk mendorong proses belajar yang mendalam. Namun, penerapan penilaian yang mendukung pembelajaran bermakna menghadapi berbagai tantangan.

1. Tantangan dalam Menerapkan Penilaian yang Mendukung Pembelajaran Bermakna

a. Beban Administratif dan Kompleksitas Format Penilaian

Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik karena banyaknya teknik penilaian yang harus dilakukan, seperti penilaian aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Penilaian yang dilakukan bersamaan dengan pembelajaran juga membuat proses pembelajaran kurang efektif karena alokasi waktu yang terbatas.

b. Kurangnya Pemahaman dan Pelatihan tentang Penilaian Autentik

Banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep dan aplikasi penilaian autentik, penilaian diri, dan portofolio. Hal ini menyebabkan penilaian tersebut belum dilaksanakan secara maksimal di sekolah.

c. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Pelaksanaan penilaian autentik memerlukan waktu yang cukup untuk mengamati dan menilai proses belajar siswa secara menyeluruh. Namun, keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam melaksanakan penilaian yang mendalam.

d. Kurangnya Keterlibatan Siswa dalam Proses Penilaian

Dalam banyak kasus, siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses penilaian. Padahal, keterlibatan siswa dalam penilaian dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran.

2. **Solusi untuk Mengatasi Tantangan Penilaian dalam Pembelajaran Bermakna**

a. Penyederhanaan Format dan Proses Penilaian

Untuk mengurangi beban administratif, format penilaian dapat disederhanakan tanpa mengurangi kualitas informasi yang diperoleh. Guru dapat fokus pada aspek-aspek utama yang mencerminkan pencapaian kompetensi siswa.

b. Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan bagi Guru

Pemerintah dan dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan mengenai penilaian yang sesuai dengan kurikulum, termasuk teknik penilaian kualitatif dan pengembangan instrumen penilaian.

c. Pengelolaan Waktu yang Efektif

Guru perlu mengembangkan strategi pengelolaan waktu yang efektif untuk melaksanakan penilaian tanpa mengganggu proses pembelajaran. Misalnya, dengan mengintegrasikan penilaian dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

d. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Penilaian

Mendorong penerapan penilaian diri dan penilaian antarteman di mana siswa diberi kesempatan untuk menilai kinerja mereka sendiri maupun kinerja teman sekelas. Ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan reflektif dan kritis terhadap pembelajaran mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penilaian dituntut untuk bersifat kontekstual, formatif, dan reflektif, sehingga mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Implementasi berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian formatif, sumatif, dan autentik, terbukti mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun demikian, pelaksanaan penilaian yang mendukung pembelajaran bermakna menghadapi sejumlah tantangan, termasuk beban administratif, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang penilaian autentik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis berupa pelatihan profesional yang berkelanjutan, penyederhanaan format penilaian, pengelolaan waktu yang efektif, serta peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses evaluasi. Dengan demikian, penilaian dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai fondasi pedagogis dalam mewujudkan pembelajaran yang transformatif, relevan, dan berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

REFERENSI

Andayani, T., & Madani, F. (2022). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2).

Hartono, R. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Madrasah*, 6(2), 112-121.

- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 117-127.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Najib, D. A., & Elhefni, E. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19-28.
<https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1063>
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Assayyidah Ifcha, F., Azzahra, S. F., Sayyidah, A., & Jannah, R. (2024). Penilaian Dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif Dan Berpusat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(2), 213.
- Permadi, L. H., Sari, S. B. P., & Salsabila, T. (2024). Peran Penting Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1725-1729.
- Prasetyawati, V. (2021). Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Epistema*, 2(2), 90-99.
<https://doi.org/10.21831/ep.v2i2.41275>
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, W. A. A. (2022). Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Reality , Objectives , and Characteristics of Meaningful Social Studies Learning Application To. *Artikel*, 1, 141-149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>